

Korban Kekerasan Seksual Anak: Bagaimana Keluarga Menjalankan Fungsi Pengasuhannya?

Rahmi Lubis

Universitas Medan Area, jalan Setia Budi no 79 B Medan 20117
e-mail: rahmilubis@staff.uma.ac.id

ABSTRAK

Kekerasan seksual pada anak menimbulkan dampak merugikan pada fisik dan psikologis anak dalam jangka pendek ataupun panjang. Korban kekerasan seksual memiliki sejumlah risiko terkait dengan karakteristik personal maupun lingkungan. Keluarga merupakan faktor lingkungan terdekat yang seyogyanya menjadi sumber perlindungan anak dari kekerasan seksual. Namun demikian, kondisi keluarga yang buruk dapat menyebabkan anak justru menjadi korban dari tindakan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fungsi keluarga dari korban kekerasan seksual anak. Tiga orang responden berusia antara 9 sampai 20 tahun yang mengalami kekerasan seksual anak terlibat dalam wawancara dan observasi setelah menandatangani informed consent. Wawancara menggunakan pedoman menggali pengalaman kekerasan seksual dan aspek-aspek fungsi keluarga. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga responden memiliki kedua orangtua dengan pernikahan tidak harmonis, saling menyerang atau menyakiti satu sama lain. Ibu terlalu sibuk membantu mencari nafkah sehingga kurang memperhatikan keadaan fisik dan psikologis responden. Pengalaman terpisah secara fisik menyebabkan tidak terbangun kedekatan emosional subjek dengan ibu. Ibu jarang berkomunikasi dengan responden, tidak memiliki kedekatan emosional, dan melakukan kekerasan pada subjek. Orangtua kurang memenuhi kebutuhan perhatian, kasih sayang, dukungan, dan penghargaan. Orangtua kurang mensosialisasikan nilai hidup yang penting, tidak ada aturan yang tegas di rumah, serta kurangnya pengawasan mengenai aktivitas responden.

Kata kunci :

anak; fungsi keluarga; kekerasan; korban; seksual.

ABSTRACT

Sexual violence against children has a detrimental impact on children's physical and psychological health in the short and long term. Sexual violence victims have several risks related to personal and environmental characteristics. The family is the closest factor that should be a protective factor from sexual violence. However, a low social economy can cause children to become victims of these actions. This research aims to describe the family function of child sexual violence victims. Three respondents aged between 9 and 20 years who experienced child sexual violence were involved in interviews and observations after signing informed consent. Interviews using guidelines explored experiences of sexual violence and aspects of family functioning. Research data was analyzed using thematic analysis. The results showed that the three respondents had parents in marital conflicts and attacked each other. Their mother was too busy helping earn a living, so she paid little attention to the respondent's physical and psychological needs. Being physically separated caused the subject not to have emotional closeness with the mother. The mother infrequently communicated with and was violent towards the subject. Parents do not fulfill attention, affection, support, and appreciation. Parents do not socialize enough about life values. There are no strict rules at home and lack of supervision regarding the respondent's activities..

Keywords :

Child; family function; sexual; victim, violence.

PENDAHULUAN

UU No. 35 tahun 2014 menyatakan bahwa anak adalah setiap individu berusia di bawah 18 tahun, termasuk yang masih berada di dalam kandungan. Anak sebagai individu yang tergolong rentan disebabkan karena aspek perkembangan yang belum sempurna. Secara fisik, anak belum cukup kuat, belum mampu mengambil keputusan secara mandiri, dan belum dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya (Arora et al., 2015). Dengan demikian, anak masih sangat bergantung pada perlindungan dan pengawasan kedua orangtua atau walinya untuk memenuhi hak-haknya (Bagattini, 2019). Kondisi ini membuat anak cukup rentan mengalami kekerasan yang dilakukan oleh orang di sekitarnya. Salah satu

bentuk kekerasan yang biasa dialami oleh anak adalah kekerasan seksual.

Kekerasan seksual pada anak (KSA) berarti keterlibatan anak dalam aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya dipahami oleh anak, tidak dapat memberi persetujuan, atau anak belum siap secara aspek perkembangan untuk itu dan tidak dapat memberi persetujuan, atau yang melanggar hukum atau nilai-nilai ketabuan masyarakat (Mathews & Collin-Vézina, 2019). Dengan pengertian tersebut, KSA termasuk bentuk bujukan atau desakan untuk terlibat dalam kegiatan seksual yang melawan hukum, mengeksploitasi anak dalam prostitusi atau praktek seksual lain yang melanggar hukum,

dan eksploitasi anak dalam pertunjukan atau benda pornografi.

KSA dapat dikategorikan atas 4 jenis yaitu non-contact, menyentuh kelamin, usaha penetrasi vaginal dan anal, serta penetrasi vaginal dan anal. Penetrasi vaginal dan anal menimbulkan dampak yang paling buruk pada korban dan korban wanita memiliki risiko hingga 5,5 kali lebih besar mengalami KSA dibandingkan pria (Martin & Silverstone, 2013). Prevalensi kasus kekerasan seksual pada anak di Afrika (Tanzania dan Ethiopia) berkisar antara 2,1 hingga 68% korban perempuan, sedangkan di Asia (India dan Cina) berkisar antara 3,3 hingga 42,7% (Thuy & Mushi, 2020).

Di Indonesia, data KSA menunjukkan angka 9.821 kasus dengan mayoritas korban berusia 13- 17 tahun (KemenPPA, 2022). Data kepolisian Januari hingga Mei 2022 menyebutkan bahwa terdapat 2071 laporan mengenai tindak KSA (Polri, 2023). Pada bulan yang sama di tahun 2023, peristiwa KSA telah mencapai 4.280 kasus di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Nordiansyah, 2023). Di Sumatera Utara, terdapat 239 kasus KSA yang dilaporkan kepada Dinas PPA sepanjang tahun 2019 (Andriansyah, 2019).

KSA menimbulkan dampak yang merugikan kepada korban seperti perubahan emosi dan kognitif hingga menimbulkan trauma. Penurunan konsep diri dan kapasitas afektif serta mengalami masalah isu kepercayaan dan keintiman. Korban mengalami luka fisik, rusaknya organ reproduksi, infeksi menular seksual, cacat, dan kematian (Putu & Apriliana, 2018). Korban sulit fokus, memiliki pikiran negatif, merasa cemas, malu, takut, tertekan, konflik dalam relasi sosial, serta mengalami PTSD, depresi dan bunuh diri (Collin-Vézina et al., 2021; Rini, 2020; Wekerle et al., 2022).

Korban KSA mengalami trauma seksual, betrayal, powerlessness dan stigmatisasi. Trauma seksual berarti seksualitas yang terbentuk dan terganggu oleh kekerasan seksual. Betrayal artinya kehilangan kepercayaan kepada pelaku dan orang dewasa lain yang dinilai tidak melindungi anak dari kekerasan seksual atau orang yang tidak mendukungnya setelah pengungkapan diri. Powerlessness berarti korban tidak mampu mengubah situasi meskipun merasa terancam dan terganggu wilayah pribadinya. Stigmatisasi berarti terkait dengan persepsi, diperkuat oleh wacana manipulatif dari pelaku atau dominasi sikap negatif masyarakat terhadap korban, yang dinilai buruk, bertanggung jawab dan layak mendapat kekerasan (Collin-Vézina et al., 2013).

Korban memiliki sejumlah faktor risiko yang membuka peluang untuk mengalami tindak KSA. Faktor risiko dapat berasal dari diri anak maupun dari keluarga dan masyarakat. Lingkungan sosial yang menganut budaya patriarki dan dominasi laki-laki membuat wanita rentan menjadi korban KSA. Status sosial ekonomi rendah dan pengalaman mendapat kekerasan (Plummer & Cossins, 2018) menjadi faktor risiko personal. Sedangkan persepsi negatif terhadap orangtua, tingkat pendidikan orangtua yang rendah, dan ketidakberfungsian orangtua merupakan faktor risiko pada level keluarga (Choudhry et al., 2018).

Keluarga seyogyanya merupakan faktor pelindung bagi anak dalam memenuhi hak-hak anak. Keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak menjalani kehidupan sehari-hari sebagai bagian yang tak terpisahkan dan saling mendukung satu sama lain. Namun kondisi keluarga yang tidak berfungsi dengan baik dapat menjadi faktor yang memperbesar risiko anak menjadi korban KSA. Keluarga yang hidup dalam situasi konflik akan diwarnai dengan pertengkaran dan permusuhan antara orangtua maupun dengan anak. Ayah dan ibu sibuk dengan masalahnya masing-masing sehingga tidak memiliki kepedulian terhadap kebutuhan anak-anaknya. Banyaknya masalah dan tekanan membuat komunikasi yang terjadi penuh emosi negatif, saling menyakiti, dan kekerasan sehingga tidak terbangun kepercayaan dan keakraban satu dengan lainnya. Orangtua kurang memperhatikan kebutuhan psikologis anak-anaknya sehingga anak merasa tidak merasa disayangi atau merasa diri ditolak atau diabaikan. Orangtua juga kurang menanamkan nilai-nilai penting bagi anak dan tidak membuat aturan-aturan yang harus dipatuhi anak. Biasanya orangtua kurang mengawasi mengenai keberadaan dan aktivitas anak sehingga peluang besar untuk terjadinya pengalaman buruk seperti kekerasan seksual pada anak.

Banyak penelitian yang menjelaskan keterkaitan antara fungsi keluarga terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak. Sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif yang melibatkan subjek yang cukup besar. Namun penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan mengeksplorasi fungsi keluarga korban KSA masih terbatas di Indonesia. Atas dasar hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fungsi keluarga dari korban kekerasan seksual anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan fungsi keluarga pada korban

kekerasan seksual anak. Tiga orang perempuan berusia antara 9 sampai 20 tahun yang pernah mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak menjadi subjek penelitian ini. Identitas subjek yang lebih lengkap dapat dilihat di Tabel 1. Wawancara semi terstruktur dan observasi non partisipan dilakukan setelah subjek membaca informed consent dan wali menandatangani informed assent. Pedoman wawancara menggali latar belakang kehidupan, peristiwa kekerasan seksual, relasi dalam keluarga, dan pengasuhan yang diterima oleh subjek. Hasil wawancara dianalisis dengan analisis tematik yang menghasilkan simpulan, tema dan kategori.

Tabel 1. Identitas Subjek

Identitas	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Inisial	I	A	L
Usia	14 tahun	9 tahun	20 tahun
Anak ke	2 dari 3	1 dari 2	3 dari 3
Suku	Batak	Batak	Batak
Agama	Kristen	Kristen	Kristen
Tingkat Pendidikan	6 SD	3 SD	2 SMA
Status orangtua	Menikah	Cerai menikah lagi	Menikah lagi
Pendidikan ayah	SMP	SMA	SMP
Pendidikan ibu	SMK	SMA	Tidak lulus SD
Pekerjaan ayah	Petani	Tidak bekerja	Petani
Pekerjaan ibu	Petani	IRT	Petani
Tinggal bersama	Kedua orangtua	Ayah dan ibu	Ibu dan ayah tiri
Usia terjadi KSA	11 tahun	9 tahun	6 tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tema yang muncul dari ketiga subjek yaitu peristiwa kekerasan seksual anak, karakter personal pelaku, hubungan subjek dengan ibu, pengasuhan yang diterima subjek, kualitas hubungan keluarga, dan pengawasan atau kontrol orangtua.

Peristiwa Kekerasan Seksual Anak

Ketiga subjek mengalami kekerasan seksual di usia antara 9 hingga 12 tahun yang dilakukan oleh anggota keluarga yang tinggal satu rumah dengan mereka. Subjek I dan A mengalami kekerasan seksual oleh ayah kandung, sedangkan subjek L menjadi korban dari kakak tirinya.

"I diperkosa oleh bapak kandungnya pertama kali waktu I duduk kelas 1 SMP. Bulan Juli 2022. Beberapa bulan sebelumnya sudah sering bapaknya meraba-raba. Tiap hari, pulang sekolah, I sampai rumah jam 3. Langsung pergi ke ladang. Bapaknya pun berada di ladang. Lebih dari 30 kali sudah terjadi jika dilihat dari rekonstruksi pihak kepolisian" (pendamping I).

"Pulang saya dari Malaysia, saya tinggal sama A lagi. Terus mantan suami saya minta supaya A diantar ke rumahnya. Dia rindu sama A katanya. Jadi A sering bolak balik ke sana. Saya pikir biar gak jauh, saya pindah tinggal dekat rumah mantan suami. A saya sekolahkan dekat situ. Terus mantan suami memaksa saya berhubungan seksual dengan dia. Kalau saya menolak, dia akan menyetubuhi I. Saya takut terjadi, jadi sempat saya turuti. Lama-lama saya gak mau lagi. Ternyata dia buat begitu sama I" (ibu A).

"Saat L usia 6 tahun, mamak dan bapak tiri pernah pergi selama 2 minggu. Jadi L tinggal sama abang tiri yang nomor 2. Umurnya 20 tahun waktu itu. Setiap hari L diperkosa selama 2 minggu itu" (subjek L).

Kekerasan dilakukan di lingkungan yang biasa dimasuki oleh subjek seperti di rumah tempat tinggal subjek, ladang, atau di rumah keluarga.

"Perkosaan dilakukan di rumah nenek, tante dan di ladang tempat I membantu orangtua bekerja" (pendamping I).

"Saat dia tinggal sama bapaknya. Di rumah neneknya A. Di situ lah dia lakukan" (ibu A).

"Melakukanya di rumah saat semua orang tidak ada. Mamak dan bapak tiri ada di ladang. Kakak juga di ladang atau kadang disuruh pergi membeli sesuatu ke kota. Jadi selalu tinggal L sama dia" (subjek L).

Pelaku melakukan kekerasan kepada subjek dengan membujuk dan mengatakan bahwa hal itu sebagai bentuk rasa sayangnya kepada subjek. Sedangkan pelaku yang lain melakukan dengan melumpuhkan secara fisik dan mengancam subjek.

"Kata bapak, dia buat gitu samaku tanda sayangnya samaku" (subjek I).

"Saya tanya, A bilang di kamar, ditudurkan, langsung dibuka bajunya. A gak melawan karena dibentak bapaknya. Terus diancam jangan bilang sama mamakmu ya. A takut" (ibu A).

"Kakak perempuan yang dua lagi disuruh abang beli barang ke kota jalan kaki. L disuruh tinggal. L mau ikut, dia marah. L dipukul, dijambak, hidung ditutup dan leher dicekek. Diancam pakai parang" (Subjek L).

Tindak kekerasan seksual yang dialami menimbulkan dampak yang merugikan bagi kondisi fisik, psikologis, dan sosial bagi subjek. Subjek I sempat mengalami kehamilan namun keluarga berusaha menutupi hal itu. Mereka berusaha menggugurkan kandungan I demi menjaga nama baik keluarga.

"Tanggal 18 Juli 2022 I ketahuan hamil. I dikasi obat penggugur sama saudara bapaknya. Ibu I yang beli pil penggugurnya. Mereka melindungi pelaku karena ingin menutupi malu dari orang kampung" (pendamping I).

"Waktu itu, aku cari mamak. Karena abis berantam mamak sama bapak. Jumpa bapak di jalan, aku lari ke rumah tulang. Karena belum makan, aku pingsan. Dibawa ke Rumah Sakit. Dicek ternyata aku hamil. Ketahuan sama masyarakat. Kami sekeluarga diusir" (subjek I).

"Bapak menyakiti aku, mamak, dan abang. Katanya dia sayang. Tapi hidupku jadi hancur karena perbuatan bapak. Aku gak punya masa depan lagi" (Subjek I).

"Tiap malam A susah tidur. Pas saya tanya, katanya teringat yang dilakukan bapaknya. Katanya senang. Terus peragakan caranya" (ibu A).

"L dendam sama dia. Apalagi dia gak tau malu. Bisa-bisanya dia muncul di depan L tanpa ada rasa bersalah sedikitpun. Seperti gak pernah terjadi

apa-apa. L benci dan dendam sama dia" (subjek L).

Subjek I dan A bahkan mengalami reviktimisasi dari sang ibu yang memperbesar tekanan psikologis yang dialami subjek. Sedangkan subjek L tidak pernah menceritakan pengalaman kekerasan seksual yang dialaminya kepada ibu atau keluarga.

"Kata mamak, aku yang menjadi penyebab kehancuran hidupnya. Mamak gak mau ketemu sama aku. Bolak balik aku mau datang ke tempat kerja mamak, mamak gak mau. Kata mamak pun aku gak bisa nikah lagi karena gak ada laki-laki yang mau samaku" (subjek I).

"Bisa pulak dia senang udah kayak gitu. Saya marah lah sama dia. Kadang saya pukul. Disuruh tidur gak mau. Sampai jam 3 pagi. Katanya gak bisa tidur. Makanya jangan mengingat-ingat itu lagi. Saya pun capek nyuruh dia tidur. Malah membayangkan yang enggak-enggak. Bukannya menyesal malah senang. Dikasi tau kok gak ngerti" (ibu A).

Subjek L yang saat ini telah menginjak usia dewasa mengakui memiliki pengalaman seksual dengan pasangannya. L memiliki kebutuhan untuk berhubungan seksual dan mudah menerima ajakan pria yang baru dikenalnya secara pribadi untuk melakukan hubungan seksual.

"L punya kebutuhan untuk berhubungan seksual gitu. Mungkin karena pengalaman yang dulu itu. Sama dua orang pacar L sudah melakukan. Setelah L menceritakan pengalaman yang dulu, L diajak melakukannya. Kami udah kenal 3 minggu dan L tidak bisa menolak. Jujur L memang membutuhkannya. Sekarang L tidak mau lagi berbuat dosa makanya mau nikah aja rencananya" (subjek L).

Karakter Personal Pelaku

Ketiga subjek menunjukkan bahwa ayah memiliki perilaku bermasalah yang mengganggu keharmonisan keluarga. Kurangnya keterampilan sosial dan emosional ayah menimbulkan konflik dengan ibu. Ayah sering melakukan kekerasan pada ibu. Ayah merupakan pengguna narkoba dan memiliki hubungan dengan wanita lain.

"Ayah I sering cekcok dengan ibunya dan melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap ibu I. Ayahnya suka pakai narkoba dan sering membawa wanita lain ke rumah" (informan subjek I).

"Ayah A kan suka pakai narkoba jadi gak tentu pekerjaannya. Jadi kami sering berantam dan dia suka mukul. Kami tinggal di rumah mertua. Jadi keluarganya selalu membela dia" (ibu A).

Kakak tiri I merupakan pelaku kekerasan seksual pada I. Kakak tiri I merupakan lulusan SMP yang selalu dituruti keinginannya termasuk keinginannya untuk tidak melanjutkan sekolah dan hanya menghabiskan waktu sehari-hari berdiam diri di rumah.

"Tapi sama abang tiri nomor 2 ini bapak tiri memanjakan. Abang tiri ini cuma lulus SMP dan gak mau sekolah lagi. Jadi dia cuma di rumah aja. Ke ladang pun jarang dia pergi. Nanti disuruh, dia bilang iya gitu. Tapi gak datang. Kerjaannya cuma di rumah. Kadang main handphone." (subjek L).

Pengasuhan yang diterima oleh subjek

Ketiga subjek menyatakan bahwa mereka pernah diasuh oleh keluarga yang lain seperti nenek dan tante akibat ketidakharmonisan kedua orangtua. Subjek mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan bahkan kekerasan dari keluarga tempatnya tinggal. Setelah itu, ibu mengambil subjek kembali untuk tinggal bersama ibu atau secara bergantian tinggal dengan ayah dan ibu. Namun selama tinggal bersama orangtua, subjek masih mendapat pengasuhan yang kurang tepat.

"Sejak orangtuanya menikah, I tinggal sama mamak dan bapaknya di rumah oppungnya di Medan. Karena mamak sama bapaknya sering cekcok, mamaknya sering meninggalkan rumah oppungnya. Jadi oppung yang mengasuh I. I pernah tinggal sama oppungnya dari mamaknya di Bogor selama kelas 1 sampai 6 SD. Pulang dari Bogor, I tinggal lagi sama mamaknya dan bapaknya di rumah oppung di Medan. Tapi orangtuanya masih sering bertengkar dan melakukan kekerasan" (pendamping I).

"Setelah kami bercerai, A saya titipkan kepada kakak saya selama 5 tahun karena saya bekerja ke Malaysia. Yah namanya diasuh sama orang lain, pasti enggak enak. Kakak saya kasar sama A dan A sering dimarahi. Terus saya balik ke Medan dan mengambil A lagi. Tapi ayah A maksa supaya A diserahkan untuk dirawat sama dia. Sejak itu, A lebih sering tinggal sama ayahnya. A sering disuruh ayahnya untuk bohong sama saya" (Ibu A).

Subjek L menyatakan dirinya mengalami sejumlah tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibu tiri dan ayah tirinya pasca perceraian kedua orangtua.

"L diantarkan mamak ke rumah bapak dan ibu tiri. Mereka kasar sama L. Umur 2 tahun L pernah dihadapkan ke pancuran sampai tidak bisa bernapas, kemudian dicampakkan ke dalam sungai. L juga kadang makan kadang tidak makan. Pernah juga dikurung di luar rumah saat hari hujan dan lampu rumah dimatikan. L nangis waktu itu karena lapar dan basah kena hujan. Setelah berapa jam kemudian, L dibawa masuk dan dicubit oleh ibu tiri L" (Subjek L).

"Setelah mamak nikah lagi, L tinggal di Pekanbaru bersama mamak dan bapak tiri. Bapak tiri itu kasar orangnya. Pernah dia berantam sama mamak waktu umur L 7 tahun, kepala L dipijak sama dia. Mamak pun kasar orangnya. Dulu mamak sering mukul L kalau L nangis. Trus sesudah SD, mamak sering bandingin L dengan anak tetangga. Kok kau gak pintar kayak dia. Gak ada yang bisa diandalkan dari kau" (Subjek L).

Hubungan Subjek dengan Ibu

Ketiga subjek menilai kurang memiliki kedekatan dengan sang ibu. Seringnya ibu meninggalkan rumah membuat subjek jarang bertemu ibu. Subjek merasa bahwa ibu tidak menyayangi bahkan tidak menerima kehadirannya. Subjek juga menilai bahwa ibu kurang memiliki hubungan baik dengan keluarga dari ayahnya. Ibu sering disalahkan akibat pertengkaran dengan ayah dan dinilai kurang bertanggung jawab terhadap anak.

"Mamak I sering meninggalkan I di rumah oppungnya. Mamaknya sering kabur dari rumah dan tidak membawa anak-anaknya. Keluarga bapaknya, sudah tidak menerima ibu I dan I. Saudara-saudara mamaknya bilang gak tau gimana pikiran mamaknya. Kok gitu memperlakukan anak-anaknya" (pendamping I).

"Mamakku tidak pernah menganggap aku ada. Aku sering kena marah sama mamak. Mamak baik hanya kalau ada maunya. Mamak jahat sama aku. Mamak tidak sayang sama aku. 5 tahun aku pisah sama mamak. Jadi aku gak sayang sama mamak. Sama mamak aku dipukul terus" (subjek I).

"Selama 5 tahun A saya titipkan sama kakak saya di Medan. Saya pergi merantau. Ya jarang komunikasi karena jauh. Memang saya tau A diperlakukan tidak baik sama kakak saya. Sekarang sesudah kejadian ini, saya sering marah sama A. karena saya liat kok A seperti senang dengan kejadian itu. Sering mengingat dan kadang mempraktekkannya. Jadi aku palak. Kok bisa sih malah senang kayak gitu. Jadi kucubit juga kadang kupukul dia. Tapi kalau udah kumarahi, kupukul, tambah merengkel dia" (ibu A).

"Aku takut sama mamak. Mamak suka cubit aku. Sering marah. Tiap hari marah. Kalau adik jatuh, mamak pasti langsung mukul aku" (subjek A).

"Umur 2 tahun L dititipkan ke bapak dan ibu tiri. Umur 3 tahun mamak jemput tapi gak dikasi bapak dan ibu tiri. Abis itu, L diajak kabur sama abang. Terus ketemu mamak. Mamak udah nikah lagi. Jadi L tinggal sama mamak, bapak tiri dan anak-anaknya. Mamak sering gak di rumah. Tiap hari ke ladang. Gak ada waktu untuk ngobrol atau apa" (subjek L).

Komunikasi dalam Keluarga

Di dalam keluarga subjek, tindak kekerasan telah menjadi kebiasaan orangtuanya. Ayah dan ibu sering terlibat pertengkaran dan berakhir dengan tindakan saling menyakiti antara ayah dan ibu.

"Orangtuanya sering cekcok dan ayahnya melakukan kekerasan dalam rumah tangga kepada ibunya. Setelah cekcok, mamaknya meninggalkan

anak-anaknya. Jadi oppungnya yang ngurus cucunya. Tapi mamak I selalu menjawab kalau sejak hamil dia sudah disiksa" (pendamping I).

"Selama berumah tangga, saya ribut terus sama mantan suami. Kalau marah, dia suka mukul, menjambak saya. Ngomong kasar. Keluarganya pun membela dia. Lama-lama saya gak tahan" (ibu A).

"Kalau bapak tiri itu kasar. Sering marah dan bertengkar sama mamak. Enggak tau masalahnya apa, tiba-tiba sudah teriak-teriak. Bapak tiri bilang gak tau diri kau. Mamak bilang kau yang gak tau diri. Sampai mamak diusir dari rumah. Makanya mamak bawa aku pulang kampung. Tapi berapa tahun kemudian, bapak tiri ngajak baikan. Jadi tinggal di kampung di tanah oppung dari mamak. tapi tetap bertengkar lagi dan ngusir mamak. Jadi mamak sama aku tinggal di rumah oppung. Kalau mamak gak ada komunikasi sama L. Mamak terlalu sibuk kerja di ladang" (Subjek L).

Orangtua subjek juga melakukan kekerasan kepada subjek dan saudara-saudaranya di rumah. Kekerasan yang dilakukan berbentuk fisik, verbal dan psikologis.

"Bapakku melukai mamak, aku dan abang. Bapak mukul aku sampai merah-merah. Bapak kan mabuk. Ditanya nenek. Terus bapak marah samaku. Mamak bapak sering bertengkar. Aku benci bapakku" (Subjek I).

"Bapak minum tuak. Mukul adikku yang lagi sakit perut. Sampai meninggal. Mamak bilang sama orang kalau adik sakit. Takut bapak masuk penjara" (Subjek I).

"Aku takut sama mamak. Mamak suka cubit aku. Sering marah. Tiap hari marah. Kalau adik jatuh, mamak pasti langsung mukul aku" (subjek A).

"Kakak tiri yang dua orang itu baik. Abang tiri nomor satu merantau jadi gak satu rumah. Abang tiri nomor 2 yang melakukan kekerasan itu. L ke Medan ini juga karena mau dibunuh sama bapak tiri gara-gara salah paham dan tersinggung" (subjek L).

Ketiga subjek menyatakan bahwa orangtua masih dapat memenuhi kebutuhan fisik meskipun dalam kondisi yang seadanya. Namun kebutuhan psikologis berupa perhatian, cinta, dan dukungan tidak diperoleh dari ayah maupun ibu. Subjek merasa dirinya ditolak dan diabaikan oleh ibu. Hal ini menimbulkan perasaan kecewa, sedih bahkan marah di dalam diri subjek. Bahkan ayah yang seharusnya melindungi justru menyakiti dan membuat subjek menderita.

"Aku sayang sama mamak. Tapi mamak membuang aku sejak kecil. Mamak suruh aku minta uang sama bapak. Tapi aku gak kenal sama bapak. Jadi aku gak mau. Aku dipukul sama mamak. hasil kerjaku di ladang diminta mamak. Kubiarkan" (subjek I).

"Bapak gak sayang sama mamak dan abang. Kata bapak, dia berbuat gitu karena sayang sama aku. Tapi hidupku jadi hancur karena perbuatan bapak" (Subjek I).

"Saya titipkan A kepada kakak saya selama 5 tahun. Saya tau dia diperlakukan tidak baik di sana. Setelah saya kembali ke Medan, A lebih banyak tinggal di rumah bapaknya daripada sama saya. Bapaknya yang ngurus dia" (ibu A).

"Mamak gak pernah tau L gimana kondisinya. Gimana sekolah L, pakaian L. Mamak sibuk di ladang. Nanya keadaan L pun gak pernah" (Subjek L).

Kontrol Orangtua pada anak

Kondisi perkawinan yang tidak harmonis membuat subjek harus tinggal dengan keluarga lain. Selama tinggal di tempat keluarga, subjek tidak mendapatkan bimbingan yang seharusnya didapatkan. Saat subjek kembali bersama orangtua, ayah tidak memberikan pengarahan mengenai nilai yang perlu dipatuhi. Kondisi berpindah tempat tinggal membuat kehidupan subjek tidak diikat oleh aturan yang jelas. Ayah memberikan contoh yang buruk dengan perilakunya yang bermasalah. Ibu juga tidak melakukan pengawasan mengenai keberadaan dan kegiatan subjek setiap harinya. Hal ini membuka peluang yang besar untuk subjek mengalami kekerasan seksual.

"Namanya diasuh sama oppung. Oppung sebatas memberi makan dan mengurus keperluan cucu sehari-hari. Sesudah tinggal sama bapak mamaknya, mamaknya sibuk ke ladang.

Ladang itu sepi dan jauh dari perkampungan. Tidak ada yang dengar walaupun berteriak. Tiap hari A berangkat ke sekolah, jam 3 pergi ke ladang. Malam pulang ke rumah. Sudah capek. Terus tidur" (pendamping I).

"Waktu tinggal sama kakak saya, ya pokoknya anak saya ada yang merawat dan bisa makan. Sesudah tinggal sama mantan suami saya ya begitulah. Dia kan suka pakai narkoba. Dia gak peduli yang lain. Malah sering ngajarin A supaya bohong sama saya" (ibu A).

"Yang L ingat saat tinggal sama bapak dan ibu tiri ya cuma sakit aja. Sesudah tinggal sama mamak dan bapak tiri, dikasari bapak tiri dan abang tiri. Mamak gak tau kejadian itu. gimana kondisi L setiap hari mamak gak pernah tau. Sampai rumah sudah malam, terus tidur. Pagi masih gelap sudah berangkat lagi karena takut gak sempat katanya" (subjek L).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tema yaitu peristiwa kekerasan seksual anak, karakter personal pelaku, hubungan korban dengan ibu, komunikasi dalam keluarga, dan pemenuhan kebutuhan anak, dan pengawasan orangtua. Pada tema KSA, ketiga subjek diperoleh data mengalami kekerasan seksual saat berusia antara 9 hingga 12 tahun. Sejalan dengan studi di Brazil yang menunjukkan mayoritas korban KSA berusia antara 10 hingga 14 tahun (de Sena et al., 2018). Pelaku kekerasan pada ketiga subjek adalah orang terdekat yang tinggal satu rumah yaitu ayah kandung dan kakak tiri subjek. Hasil ini relevan dengan studi Platt et al. (2018) bahwa pelaku KSA adalah orang yang dikenal oleh korban. Tindak KSA terjadi di lingkungan yang familiar dengan subjek sebagaimana yang ditemukan oleh Ferragut et al. (2021) dalam risetnya. Para pelaku menyatakan alasan melakukan KSA adalah karena bentuk sayangnya kepada korban. Sedangkan pelaku lain memaksa dengan cara melumpuhkan secara fisik dan mengancam subjek. Hal ini biasa dilakukan oleh para pelaku KSA yang melancarkan bujukan hingga serangan fisik untuk melakukan kejahatannya pada korban (Humaira et al., 2015).

Pada subjek I dan A, pengalaman KSA terungkap secara tidak sengaja karena pemeriksaan kesehatan di Rumah Sakit dan diketahui oleh para tetangga. Sedangkan subjek L tidak pernah membuka kasusnya kepada keluarga atau orangtua sehingga

pengalamannya tidak terungkap ke public. Hal ini sejalan dengan penelitian (David et al., 2018) yang menunjukkan bahwa hanya 34,4% KSA yang dilaporkan. Dari total kasus yang dilaporkan, hanya 8% korban yang melaporkan KSA yang dialami sedangkan 80% dan 6% dilaporkan oleh polisi dan rumah sakit (Sodipo et al., 2018). Kecilnya angka yang dilaporkan oleh korban sendiri dapat dipahami karena korban masih berusia anak atau remaja yang belum mampu mengambil keputusan secara mandiri. Orangtua korbanlah yang memutuskan apakah akan melaporkan kasus tersebut atau tidak. Selain itu, korban KSA di Indonesia cenderung menutupi kasusnya karena merasa cemas dan takut mengalami reviktimisasi oleh orang terdekat dan lingkungannya (Rumble et al., 2020).

Dampak yang dialami subjek berupa kehamilan dan usaha aborsi yang dapat membahayakan subjek dan janin dalam kandungan (Ajayi & Ezegbe, 2020). Subjek juga merasa tidak berharga, merasa hidupnya telah hancur, benci dan marah pada pelaku, dimusuhi oleh ibu dan keluarga besar, serta putus sekolah (Barbara et al., 2022). Korban KSA cenderung mengalami dampak fisik maupun psikologis yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis dan menghambat perkembangannya (Mohler-Kuo et al., 2014; Yüce et al., 2015). Subjek L juga memiliki kebutuhan yang meningkat terhadap hubungan seksual sehingga memiliki lebih dari satu pasangan seksual (O'Callaghan et al., 2019).

Pelaku kekerasan seksual pada subjek memiliki masalah pada keterampilan sosial dan emosionalnya. Pelaku adalah pribadi yang tidak mampu menjalankan tanggung jawabnya secara sosial sebagai kepala keluarga yang membangun keluarga rukun dan damai. Pelaku dari KSA ketiga subjek memiliki tingkat pendidikan rendah, serta pekerjaannya petani atau tidak bekerja. Kondisi ini merupakan faktor risiko dari pelaku KSA (Quille-Mamani et al., 2023). Pelaku kurang mampu mengendalikan dorongan emosi saat marah dan mengungkapkan dengan cara menyakiti istri atau anak-anaknya. Kakak tiri juga menunjukkan ketidakmampuan penyesuaian diri di lingkungan sekolah dan tidak berkontribusi membantu orangtua mencari nafkah. Hal ini sesuai dengan tipologi pelaku kekerasan seksual anak yaitu memiliki tingkat sosial ekonomi rendah, kurang cerdas, impulsif, memberikan alasan pembenaran atas kejahatan seksualnya dan tidak memiliki empati kepada korban (Lim et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan adanya budaya kekerasan yang berkembang di dalam

keluarga. Bentuk kekerasan fisik, verbal dan psikis mewarnai interaksi antara kedua orangtua maupun orangtua kepada subjek. Subjek I mendapat pengasuhan yang diwarnai oleh kekerasan dari kedua orangtuanya. Subjek A mendapat kekerasan dari keluarga yang mengasuhnya selama 5 tahun. Saat subjek L diasuh oleh ayah dan ibu tiri, L mengalami banyak tindak kekerasan yang menimbulkan tekanan psikologis dan memori yang buruk mengenai masa kecilnya. Setelah L tinggal bersama dengan ibu dan ayah tiri, L pun mendapat paparan kekerasan dari ayah tiri dan saudara tirinya. Kesibukan ibu bekerja juga membuat subjek cenderung tidak mendapat perhatian dan dukungan ibu dalam kehidupannya sehari-hari. Kondisi mendapat kekerasan fisik dan pengabaian dari orangtua merupakan faktor risiko subjek menjadi korban KSA (Ben-Natan et al., 2014)

Ketiga subjek dibesarkan dalam kondisi keluarga yang terpecah sehingga harus hidup terpisah dari ibu dalam tahap perkembangan awal kehidupannya. Kondisi berjauhan dari ibu menyebabkan kelekatan emosi tidak terbangun antara subjek dengan ibu (Olecká, 2022). Semakin subjek besar, semakin menyadari ibu cenderung menunjukkan permusuhan dan kemarahan kepada subjek. Subjek I mendapat perlakuan yang mengandung permusuhan dan cenderung eksploitatif dari ibu. I merasa ibu hanya memanfaatkan dan tidak menyayangi dirinya sebagai anak. Subjek A kerap menjadi pelampiasan kemarahan ibu akibat konfliknya dengan sang ayah. Ibu A sering menyakiti secara fisik dan membentak A setiap kali A melakukan kesalahan. Pada subjek L, awal kehidupannya dijalani bersama ibu tiri akibat ketidakmampuan ibu merawatnya. Subjek merasa tidak disayangi, bahkan merasa dibuang dan ditolak oleh ibu. Relasi yang tidak memuaskan dengan ibu menimbulkan persepsi negatif terhadap sosok ibu. Hal ini menjadi faktor risiko yang mendorong subjek menjadi korban KSA (Choudhry et al., 2018).

Dari hasil analisa data, ditemukan bahwa komunikasi dalam keluarga subjek penelitian tergolong buruk. Orangtua memiliki konflik yang terus menerus terjadi dalam perkawinan dan sering melakukan kekerasan antara satu dengan yang lain. Orangtua juga menggunakan kekerasan dalam berinteraksi dengan anak-anaknya baik bersifat fisik, verbal maupun psikologis. Sejalan dengan temuan dari Trindade et al. (2014) yang menyebutkan bahwa KSA sering disertai dengan konflik perkawinan orangtua dan bentuk kekerasan lainnya. Komunikasi yang agresif, mudah menyalahkan, merendahkan, dan disertai kekerasan membuat

hubungan subjek dengan orangtua memiliki penghalang. Ibu tidak memahami kondisi dan keinginan subjek sehingga tidak memberikan dukungan yang sebenarnya dibutuhkan oleh subjek. Komunikasi yang buruk tentu menjadi penghalang bagi ibu untuk mengajarkan tentang melindungi diri subjek dari kekerasan seksual. Hal ini membuat ibu tidak mengenali adanya tindakan dan tidak mampu mencegah KSA yang telah dialami oleh subjek (AlRammah et al., 2019).

Ketiga subjek tumbuh dari lingkungan keluarga yang tidak memiliki aturan dan prinsip yang jelas. Perpecahan perkawinan orangtua membuat subjek harus tinggal bersama keluarga lain yang kurang fokus pada pembentukan karakter positif subjek (Bozzini et al., 2021). Kesibukan mencari nafkah menghabiskan energi dan perhatian ibu sehingga tidak lagi fokus melakukan pengawasan terhadap keberadaan dan aktivitas subjek (Gambadauro et al., 2018). Hal ini membuka peluang subjek mendapat tekanan dari orang di sekitar untuk terlibat dalam aktivitas seksual. Ibu sebagai figur lekat kurang berperan dalam menanamkan nilai hidup yang penting sehingga subjek tidak memiliki cita-cita yang ingin diraih dan tidak fokus pada kegiatan pengembangan diri. Lemahnya kontrol juga membuat subjek tidak disiplin dan terikat dengan aktivitas sekolah. Hal ini membuat subjek memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan di rumah maupun di luar rumah bersama pelaku KSA.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki latar belakang yang tidak harmonis dan sering melakukan kekerasan. Pelaku adalah orang terdekat subjek yang melakukan di lingkungan tempat tinggal subjek. Pelaku berpendidikan rendah, pekerjaan lepas, dan memiliki keterampilan sosial emosional yang kurang. Pelaku memiliki kebiasaan mengonsumsi alkohol, narkoba, atau memiliki hubungan dengan wanita lain. Subjek tidak memiliki kedekatan dengan ibu karena pernah terpisah jarak dan ibu sering melakukan kekerasan pada subjek. Komunikasi yang terjalin diwarnai sikap menyerang, merendahkan dan menyalahkan subjek. Ibu sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan keadaan fisik dan psikologis responden. Ibu kurang memenuhi kebutuhan psikologis responden seperti perhatian, kasih sayang, dukungan, dan penghargaan. Orangtua kurang memberi bimbingan mengenai nilai dan karakter yang harus dimiliki subjek, tidak ada aturan yang mendukung tugas perkembangan subjek, serta kurangnya pengawasan mengenai keberadaan dan aktivitas responden sehari-hari di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajayi, A. I., & Ezegbe, H. C. (2020). Association between sexual violence and unintended pregnancy among adolescent girls and young women in South Africa. *BMC Public Health*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/S12889-020-09488-6/TABLES/3>
- AlRammah, A. A., Alqahtani, S. M., Al-Saleh, S. S., Wajid, S., Babiker, A. G., Al-Mana, A. A. K., & Al-shammari, H. H. (2019). Parent–child communication and preventive practices for child sexual abuse among the general population: A community-based study. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 14(4), 363. <https://doi.org/10.1016/J.JTUMED.2019.06.005>
- Andriansyah, A. (2019, September 14). 526 Anak di Sumut Jadi Korban Kekerasan, Kejahatan Seksual Mendominasi. *VOA Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/anak-di-sumut-jadi-korban-kekerasan-kejahatan-seksual-mendominasi-5083446.html>
- Arora, S. K., Shah, D., Chaturvedi, S., & Gupta, P. (2015). Defining and Measuring Vulnerability in Young People. *Indian Journal of Community Medicine: Official Publication of Indian Association of Preventive & Social Medicine*, 40(3), 193. <https://doi.org/10.4103/0970-0218.158868>
- Bagattini, A. (2019). Children's well-being and vulnerability. *Ethics and Social Welfare*, 13(3), 211–215. <https://doi.org/10.1080/17496535.2019.1647973>
- Barbara, G., Albertini, V., Tagi, V. M., Maggioni, L., Gorio, M. C., Cattaneo, C., Parazzini, F., Ricci, E., Buggio, L., & Kustermann, A. (2022). Characteristics of Sexual Violence Against Adolescent Girls: A 10 Years' Retrospective Study of 731 Sexually Abused Adolescents. *International Journal of Women's Health*, 14, 311. <https://doi.org/10.2147/IJWH.S343935>
- Ben-Natan, M., Sharon, I., Barbashov, P., Minasyan, Y., Hanukayev, I., Kajdan, D., & Klein-Kremer, A. (2014). Risk factors for child abuse: quantitative correlational design. *Journal of Pediatric Nursing*, 29(3), 220–227. <https://doi.org/10.1016/J.PEDN.2013.10.009>
- Bozzini, A. B., Bauer, A., Maruyama, J., Simões, R., & Matijasevich, A. (2021). Factors associated with risk behaviors in adolescence: a systematic review. *Brazilian Journal of Psychiatry*, 43(2), 210. <https://doi.org/10.1590/1516-4446-2019-0835>
- Choudhry, V., Dayal, R., Pillai, D., Kalokhe, A. S., Beier, K., & Patel, V. (2018). Child sexual abuse in India: A systematic review. *PLoS*

- ONE, 13(10).
<https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0205086>
- Collin-Vézina, D., Daigneault, I., & Hébert, M. (2013). Lessons learned from child sexual abuse research: prevalence, outcomes, and preventive strategies.
<https://doi.org/10.1186/1753-2000-7-22>
- Collin-Vézina, D., De La Sablonnière-Griffin, M., Sivagurunathan, M., Lateef, R., Alaggia, R., McElvaney, R., & Simpson, M. (2021). "How many times did I not want to live a life because of him": the complex connections between child sexual abuse, disclosure, and self-injurious thoughts and behaviors. *Borderline Personality Disorder and Emotion Dysregulation*, 8(1), 1–13.
<https://doi.org/10.1186/S40479-020-00142-6/METRICS>
- David, N., Ezechi, O., Wapmuk, A., Gbajabiamila, T., Ohihoin, A., Herbertson, E., & Odeyemi, K. (2018). Child sexual abuse and disclosure in South Western Nigeria: a community based study.
<https://doi.org/10.4314/ahs.v18i2.2>
- de Sena, C. A., da Silva, M. A., & Falbo Neto, G. H. (2018). The incidence of sexual violence among children and adolescents in Recife, State of Pernambuco, Brazil, in 2012 and 2013. *Ciencia & Saude Coletiva*, 23(5), 1591–1599. <https://doi.org/10.1590/1413-81232018235.18662016>
- Ferragut, M., Ortiz-Tallo, M., & Blanca, M. J. (2021). Victims and Perpetrators of Child Sexual Abuse: Abusive Contact and Penetration Experiences. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(18), 9593.
<https://doi.org/10.3390/IJERPH18189593>
- Gambadauro, P., Carli, V., Hadlaczky, G., Sarchiapone, M., Apter, A., Balazs, J., Banzer, R., Bobes, J., Brunner, R., Cosman, D., Farkas, L., Haring, C., Hoven, C. W., Kaess, M., Kahn, J. P., McMahon, E., Postuvan, V., Sisask, M., Värnik, A., ... Wasserman, D. (2018). Correlates of sexual initiation among European adolescents. *PLoS ONE*, 13(2).
<https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0191451>
- Humaira, D., Rohmah, N., Rifanda, N., Novitasari, K., Diena, U., & Nuqul, F. L. (2015). Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 12(2), 5–10. <https://doi.org/10.18860/psi.v12i2.6398>
- KemenPPA. (2022). SIMFONI-PPA. <https://drc-simfoni.kemenpppa.go.id/register/login>
- Lim, Y. Y., Wahab, S., Kumar, J., Ibrahim, F., & Kamaluddin, M. R. (2021). Typologies and Psychological Profiles of Child Sexual Abusers: An Extensive Review. *Children*, 8(5).
<https://doi.org/10.3390/CHILDREN8050333>
- Mahmudah, U., & Fatimah, S. (2021). Sexual Harassment In Education Institutions: College Students' Sexually Abused Experience and Its Impact On Their Lives. *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 20(1), 97–107.
<https://doi.org/10.14421/MUSAWA.2021.201.97-107>
- Martin, E. K., & Silverstone, P. H. (2013). How much sexual abuse is "below the surface" and can we help adults identify it earlier? *Frontiers on Psychiatry*, 58, 1–10.
- Mathews, B., & Collin-Vézina, D. (2019). Child Sexual Abuse: Toward a Conceptual Model and Definition. *Trauma, Violence, and Abuse*, 20(2), 131–148.
<https://doi.org/10.1177/1524838017738726>
- Mohler-Kuo, M., Landolt, M. A., Maier, T., Meidert, U., Schönbucher, V., & Schnyder, U. (2014). Child sexual abuse revisited: a population-based cross-sectional study among Swiss adolescents. *The Journal of Adolescent Health : Official Publication of the Society for Adolescent Medicine*, 54(3), 304–311.e1.
<https://doi.org/10.1016/J.JADOHEALTH.2013.08.020>
- Nordiansyah, E. (2023). 4.280 Kasus Kekerasan Seksual Terjadi di Indonesia Sepanjang 2023. *Metrotvnews*.
<https://www.metrotvnews.com/read/k8oCL0dL-4-280-kasus-kekerasan-seksual-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2023>
- O'Callaghan, E., Shepp, V., Ullman, S. E., & Kirkner, A. (2019). Navigating Sex and Sexuality after Sexual Assault: A Qualitative Study of Survivors and Informal Support Providers. *Journal of Sex Research*, 56(8), 1045.
<https://doi.org/10.1080/00224499.2018.1506731>
- Olecká, I. (2022). Early Identification of Risk of Child Abuse Fatalities: Possibilities and Limits of Prevention. *Children*, 9(5).
<https://doi.org/10.3390/CHILDREN9050594>
- Platt, V. B., Back, I. de C., Hauschild, D. B., & Guedert, J. M. (2018). Sexual violence against children: authors, victims and consequences. *Ciencia & Saude Coletiva*, 23(4), 1019–1031.
<https://doi.org/10.1590/1413-81232018234.11362016>
- Plummer, M., & Cossins, A. (2018). The Cycle of Abuse: When Victims Become Offenders. *Trauma, Violence, and Abuse*, 19(3), 1–13.
<https://doi.org/10.1177/1524838016659487>
- Polri, P. B. (2023). Kekerasan Seksual Mendominasi Kasus Kejahatan pada Anak |

- Pusiknas Bareskrim Polri. Pusiknas Bareskrim Polri.
https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kekerasan_seksual_mendominasi_kasus_kejahatan_pada_anak
- Putu, I., & Apriliana, A. (2018). The Role of School Counsellor to Handling Student Sexual Harassment Behavior in the School. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 2(1), 6–12. <https://doi.org/10.24036/004ZA0002>
- Quille-Mamani, G. M., Quispe-Prieto, S. C., & Navarro, E. R. (2023). Factors associated with child abuse among children and adolescents in a Peruvian public hospital. *Journal of Medicine and Life*, 16(1), 110. <https://doi.org/10.25122/JML-2022-0262>
- Rini. (2020). Dampak Psikologis Jangka Panjang Kekerasan Seksual Anak (Komparasi Faktor: Pelaku, Tipe, Cara, Keterbukaan Dan Dukungan Sosial). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1–12. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/825>
- Rumble, L., Febrianto, R. F., Larasati, M. N., Hamilton, C., Mathews, B., & Dunne, M. P. (2020). Childhood Sexual Violence in Indonesia: A Systematic Review. *Trauma, Violence & Abuse*, 21(2), 284–299. <https://doi.org/10.1177/1524838018767932>
- Sodipo, O. O., Adedokun, A., Adejumo, A. O., Oibamoyo, O., & Olanrewaju, S. (2018). The pattern and characteristics of sexual assault perpetrators and survivors managed at a sexual assault referral centre in Lagos. *African Journal of Primary Health Care & Family Medicine*. <https://doi.org/10.4102/phcfm.v10i1.1727>
- Thuy, V., & Mushi, H. N. T. (2020). Prevalence and Patterns of Child Sexual Abuse in Selected Countries of Asia and Africa: A Review of Literature. *Open Journal of Social Sciences*, 8, 146–160. <https://doi.org/10.4236/jss.2020.89010>
- Trindade, L. C., Linhares, S. M. G. M., Vanrell, J. P., Godoy, D., Martins, J. C. A., & Barbas, S. M. A. N. (2014). Sexual violence against children and vulnerability. *Revista Da Associacao Medica Brasileira* (1992), 60(1), 70–74. <https://doi.org/10.1590/1806-9282.60.01.015>
- Wekerle, C., Kim, K., & Wong, N. (2022). Child Sexual Abuse Victimization: Focus on Self-Compassion. *Frontiers in Psychiatry*, 13. <https://doi.org/10.3389/FPSYT.2022.818774>
- Yüce, M., Karabekiroğlu, K., Yildirim, Z., Şahin, S., Sapmaz, D., Babadağı, Z., Turla, A., & Aydın, B. (2015). The Psychiatric Consequences of Child and Adolescent Sexual Abuse. *Nöro Psikiyatri Arşivi*, 52(4), 393. <https://doi.org/10.5152/NPA.2015.7472>